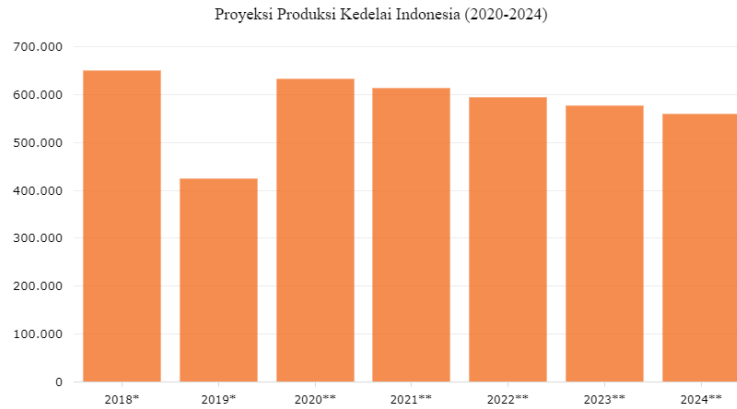


## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Hasan *et al.* (2015), seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, maka kebutuhan akan makanan berbahan dasar kedelai semakin meningkat. Menurut Salim (2013), kedelai adalah salah satu tanaman polong - polongan yang telah dibudidayakan sejak 3.500 tahun yang lalu di Asia Timur. Sebagaimana besar penduduk Indonesia memilih kedelai sebagai sumber protein nabati primer. Pada perekonomian Indonesia, kedelai memegang peranan penting karena merupakan sumber utama bahan baku produksi tahu, tempe, tauco, kecap dan pakan ternak. Tempe merupakan salah satu makanan khas Indonesia, dijadikan sebagai lauk pauk, tempe memiliki kandungan gizi yang tinggi dan disukai banyak orang. Bahkan saat ini tempe telah diterima oleh masyarakat internasional, terutama oleh para vegetarian

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Menurut data Kementerian Pertanian (2021), produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 sebesar 424.189 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 3,06 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kesenjangan antara produksi kedelai di Indonesia selama puluhan tahun menyebabkan ketergantungan pada kedelai impor.



Gambar 1.1 Proyeksi Produksi Kedelai Indonesia

Pada era perdagangan bebas, pasar kedelai Indonesia merupakan pasar yang sangat kompetitif terbuka bagi masuknya kedelai impor. Tuntutan perdagangan bebas antara lain penghapusan monopoli BULOG dan penghapusan pajak impor 0%, yang mengakibatkan melonjaknya impor kedelai dan persaingan di antara importir kedelai swasta. Importir kedelai diduga melakukan operasi kartel. Pemerintah memberdayakan sejumlah importir terdaftar dan memasok sebagian kedelai yang bisa masuk ke Indonesia. Meski jumlah importir kedelai sedikit, mereka mampu mendistribusikan kedelai dalam jumlah besar. Kegiatan yang dikenal dengan kartel ini dapat mengatur pasar, terutama dari segi harga dan pasokan.

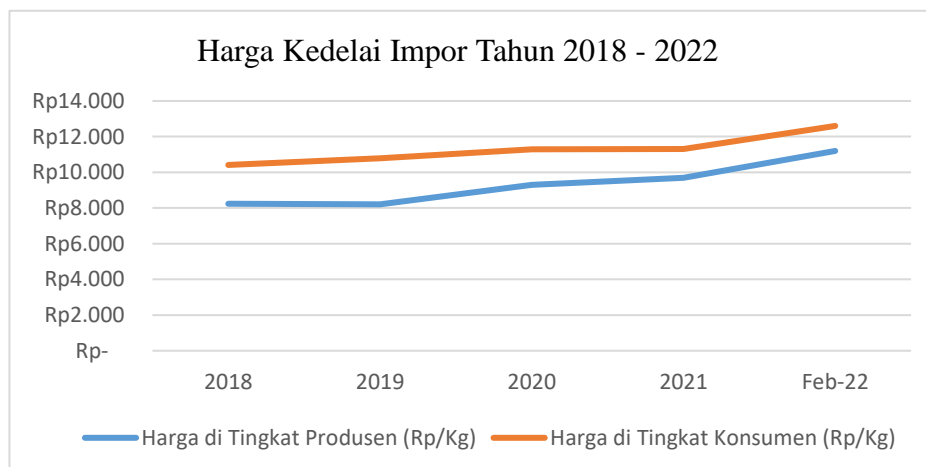
Pada tahun 2013 hingga 2017 meningkatnya kacang kedelai impor di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari data books pada tahun 2013 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 1,8 Juta Ton, tahun 2014 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2 Juta Ton, tahun 2015 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,3 Juta Ton, tahun 2016 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,3 Juta Ton, dan pada tahun 2017 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,75 Juta Ton. Salah satu industri pengolahan kedelai yang cukup potensial

adalah industri tempe. Industri tempe merupakan industri kecil yang mampu menyerap sejumlah besar tenaga kerja baik yang terkait langsung dalam proses produksi maupun yang terkait dengan perdagangan bahan yang merupakan masukan maupun produk hasil olahannya. Meningkatnya produksi kedelai impor dikarenakan pengrajin tempe lebih memilih produk impor karena kualitasnya yang lebih unggul meskipun harganya lebih mahal dibandingkan kedelai lokal, namun jika pengrajin tempe menggunakan kedelai impor maka kecil kemungkinan mengalami kerugian. Namun, pada 2018 produksi kedelai turun menjadi 2,5 juta ton akibat kenaikan tajam pada harga kedelai impor yang disebabkan karena peningkatan harga dolar. Menurut John P. dan Ibnu E. (2012), industri tempe dan tahu mengkonsumsi 88% dari total pasokan kedelai Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia banyak mengkonsumsi tempe. Tingginya nilai impor kedelai per tahun sangat memengaruhi naik turunnya harga jual kedelai dan hasil olahannya, terutama saat harga kedelai dunia mulai bergejolak.

Kenaikan harga kedelai impor mengakibatkan industri tempe dalam negeri sempat menghentikan produksi tempe selama beberapa hari. Hal tersebut dikarenakan modal yang dimiliki terbatas untuk membeli kedelai akibat dari fluktuasi harga kedelai yang menambah biaya produksi yang seringkali mengalami permasalahan kenaikan harga. Harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku cenderung naik, sedangkan harga tempe sulit naik di pasaran. Di tengah permasalahan harga bahan baku yang terus meningkat, pengrajin tempe harus dapat bersaing dengan produsen lainnya. Pada tabel dibawah ini terlihat bahwa harga

kedelai impor mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga Februari 2022.

Kenaikan harga kedelai impor pada Februari 2022 mencapai Rp 12.600 per Kg.



Gambar 1.2 Harga Kedelai Impor Tahun 2018 – 2022

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari kacang kedelai yang telah mengalami fermentasi. Tempe adalah makanan yang terbuat dari kedelai atau bahan lain yang dibuat dengan cara fermentasi. Melalui fermentasi ini, kedelai mengalami pemecahan menjadi senyawa sederhana yang mudah dicerna. Tempe memiliki tekstur yang kering, keras namun kenyal. Indonesia adalah produsen tempe terbesar di Asia. Hingga 50% konsumsi kedelai Indonesia diproduksi sebagai tempe, 40% sebagai tahu, dan 10% diproduksi sebagai makanan lain (seperti tauco, kecap, dan lain-lain). (Badan Standardisasi Nasional, 2018)

Tempe biasanya dikonsumsi dengan nasi dan dijadikan lauk nabati. Namun dalam perkembangannya, pengolahan tempe menjadi makanan semakin meluas, tempe diolah dan disajikan sebagai berbagai makanan siap saji yang disiapkan dan dijual dalam kemasan. Tempe merupakan lauk nabati favorit karena rasanya yang enak, harganya terjangkau dan mengandung banyak nutrisi penting yang

dibutuhkan tubuh. Konsumsi tempe di Indonesia sekitar 0,156 kg per kapita per minggu (Susenas Maret 2018).

Tempe kaya akan nutrisi. Komposisi zat gizi dalam 100 g meliputi zat gizi makro berupa air 59,65 g, protein 20,29 g, karbohidrat 7,6 g, lemak 10,80 g dan energi 199 kkal serta senyawa bioaktif. Isoflavon merupakan senyawa antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas (Astawan, 2017). Dilihat dari komposisi gizinya, kadar protein, lemak dan karbohidrat antara tempe dan kedelai relatif tidak berubah. Nutrisi dalam tempe lebih mudah dicerna karena proses fermentasi dibandingkan yang ditemukan dalam kedelai. Beberapa bukti ilmiah menunjukkan bahwa tempe mengandung bahan fungsional, seperti isoflavon dan bahan bioaktif lainnya. Tempe kini banyak dipelajari sebagai pangan fungsional karena kandungan bioaktifnya yang tidak dapat ditemukan pada makanan lain dan menawarkan banyak manfaat kesehatan. Beberapa bahan bioaktif yang ditemukan dalam tempe antara lain isoflavon, serat pangan, ergosterol, enzim antioksidan superoksida disproportionation (SOD) dan beberapa di antaranya. Senyawa bioaktif seperti isoflavon memiliki manfaat sebagai antikarsinogenik dan antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas (Astawan, 2017).

Jawa Timur merupakan provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) pada tahun 2018-2020 yang dimana pada tahun 2020 konsumsi kedelai mencapai sebesar 10,76 kg/kap/th, namun dengan rata-rata pertumbuhan menurun sebesar 4,64%. Data mengenai konsumsi untuk kedelai dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.1 Konsumsi Kedelai Tahun 2020

<b>Provinsi</b>	<b>Tahu (%)</b>	<b>Tempe (%)</b>	<b>Kecap (%)</b>	<b>Total (%)</b>
DKI Jakarta	2.96	4.05	0.94	7.95
Jawa Barat	3.07	3.70	0.86	7.63
Jawa Tengah	3.20	5.01	0.84	9.05
Jawa Timur	4.59	5.30	0.86	10.76

Sumber : BPS diolah Pusdatin 2020

Rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita di Indonesia sebesar 0,304 kilogram (kg) setiap minggu pada 2021. Angka tersebut naik 3,75% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,293 kg setiap minggu. Secara rinci, rata-rata konsumsi per kapita untuk tahu sebesar 0,158 kg setiap minggunya pada 2021. Jumlah tersebut naik 3,27% dibanding 2020 yang sebesar 0,153 kg setiap minggu. Sementara, rata-rata konsumsi per kapita untuk tempe sebesar 0,146 kg setiap minggu. Jumlahnya meningkat 4,29% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 0,146 kg. Salah satu faktornya adalah kenaikan harga kedelai impor yang sudah cukup tinggi.

Kenaikan harga kedelai juga dirasakan oleh para pengrajin tempe di kota Surabaya, terkhusus di Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Surabaya yang dijadikan lokasi penelitian. Daerah ini merupakan sentra pengrajin tempe pertama di Kota Surabaya dan pemerintah selalu mengarahkan wisatawan ke Kampung Tempe apabila ingin mengetahui proses pembuatan tempe. Pada tahun 2020, harga rata-rata bulanan kedelai di Kota Surabaya pada bulan Januari untuk kedelai impor Rp 9.250. Pada tahun 2022, harga rata-rata bulanan kedelai di bulan Januari untuk kedelai impor meningkat sebesar Rp 12.600 hingga bulan Juni 2022, harga rata-rata bulanan kedelai untuk kedelai impor meningkat 11,11 persen dari bulan Januari 2022 yaitu sebesar Rp 14.000. Terjadi kenaikan harga kedelai sebesar 51,3 persen

dari harga Rp 9.250 pada bulan Januari 2020 menjadi Rp 14.000 pada Bulan Juni 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fauzi pemilik UD. Kauman Jaya Surabaya yang juga merupakan salah satu pengrajin tempe di Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya bahwa ketika terjadi kenaikan harga kedelai sebelum terjadi covid dari harga yang biasanya Rp 7.500,00 per kg menjadi Rp 12.500,00 per kg pada Mei 2022, para pengrajin tempe di Kampung Tempe banyak yang memprotes dan ada yang sampai berhenti produksi karena naiknya harga kedelai yang cukup signifikan. Menurutnya, kenaikan harga kedelai cukup berpengaruh terhadap proses produksi tempe. Meskipun para pengrajin telah menaikkan harga jual tempe, namun hasil penerimaan dari penjualan tempe tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Kondisi ini menyebabkan pengrajin terancam kehilangan mata pencahariannya dan para pekerja menjadi pengangguran. Konsumen juga akan kesulitan dalam mendapatkan tempe sebagai bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan harga terjangkau. Banyak pengrajin yang mengurangi jumlah pemakaian kedelai dalam produksinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya”. Sehingga pihak pengrajin dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mempertahankan pencapaian harga tempe yang masih memiliki kekurangan karena naiknya harga kedelai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas secara sederhana, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan UD. Kauman Jaya Surabaya dalam menyikapi kenaikan harga kedelai?
3. Bagaimana kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan UD. Kauman Jaya Surabaya dalam menyikapi kenaikan harga kedelai.
3. Menganalisis kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang terkait, antara lain :



1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peneliti yang berkaitan dengan dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan, upaya dalam menyikapi kenaikan harga kedelai oleh pengrajin tempe serta kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya. Penelitian ini diharapkan sebagai wadah untuk menerapkan teori – teori yang telah diperoleh selama dibangku kuliah terhadap kenyataan yang ada dan sebagai sarana untuk menambah wawasan penulis terutama di bidang pertanian.

2. Bagi Masyarakat atau Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan, upaya dalam menyikapi kenaikan harga kedelai oleh pengrajin tempe serta kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber dari pengembangan penelitian selanjutnya.